

Potensi yang Melimpah Layakkah Desa Cupunagara Menjadi Desa Wisata Berbasis Pengembangan Wisata Alam?

Abuzar Al-ghaniy¹, Rini Andari²
Universitas Pendidikan Indonesia, abuzaralghaniy@upi.edu

ABSTRAK

Desa Cupunagara merupakan salah satu desa yang terletak pada kawasan Utara Bandung. Terletak pada kawasan dataran tinggi menjadikan Desa Cupunagara memiliki potensi alam yang melimpah sebagai penunjang pengembangan wisata berbasis alam. Kekayaan mineral yang melimpah, bentukan lahan yang bervariasi, serta kekayaan alam dan budaya didalamnya ternyata belum mampu dikelola dan dikembangkan secara optimal. Latar belakang masalah penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis sejauh mana potensi Desa Cupunagara tersebut dapat dikatakan layak sebagai desa wisata dengan pengembangan atraksi wisata alamnya. Metode penelitian bersifat kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan. Analisis menggunakan teknik pengharkatan (*scoring*), setelah itu dilakukan analisis SWOT untuk mengetahui potensi optimal. Pemilihan metode ini dirasa paling efektif dalam menganalisis hasil temuan dari indikator yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Desa Cupunagara secara potensi dikatakan layak sebagai pengembangan desa wisata, khususnya wisata alam. Hal ini terbukti dengan hasil analisis data baik dari kelayakan aspek fisik, aksesibilitas, sarana prasarana, serta kondisi sosial ekonomi dan budaya. Penulis merekomendasikan agar potensi yang melimpah tersebut dapat dikelola bersama oleh *stakeholders* terkait, agar Desa Cupunagara menjadi desa yang berkembang baik dari aspek wisata maupun kesejahteraan masyarakatnya.

Kata Kunci: Desa Cupunagara, Desa Wisata, Wisata Alam

ABSTRACT

Cupunagara Village located in the northern region of Bandung, Indonesia, is a village situated in a highland area. This location provides it with abundant natural resources that can support the development of nature-based tourism. Despite its rich mineral wealth, varied landforms, and cultural and natural resources, these assets have not yet been fully managed or developed. This study aims to analyze the extent to which Cupunagara Village can be deemed suitable as a tourist village, focusing on the development of natural attractions. The research adopts a quantitative approach, collecting data through field observations and using a scoring technique for analysis. Subsequently, a SWOT analysis is conducted to determine the village's optimal potential. The selected method is considered the most effective for analyzing the findings from the studied indicators. The results indicate that Cupunagara Village has the potential to be developed into a tourist village, particularly for nature tourism. This is evidenced by the data analysis, which evaluates the feasibility based on physical aspects, accessibility, infrastructure, and socio-economic and cultural conditions. The author recommends that the abundant potential be managed collaboratively by relevant stakeholders to ensure Cupunagara's growth, both in terms of tourism and the well-being of its community.

Keywords: Cupunagara Village, Tourist Village, Ecotourism

Naskah diterima: 06 Juni 2024, direvisi: 04 Agustus 2024, diterbitkan: 15 Agustus 2024

DOI: <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i2.9176>

PENDAHULUAN

Desa Cupunagara terletak pada wilayah administrasi Kecamatan Cisolak,

Kabupaten Subang, Jawa Barat. Secara geografis terletak pada koordinat 107° 50' – 108° 00' BT dan 06° 42' - 06° 46' LS. Desa

Cupunagara memiliki luas wilayah sekitar 1.918, 56 Ha, sebagian besar wilayah tersebut masuk kawasan hutan lindung dan perkebunan (monografi desa). Desa Cupunagara memiliki elevasi antara 600-1500 mdpl.

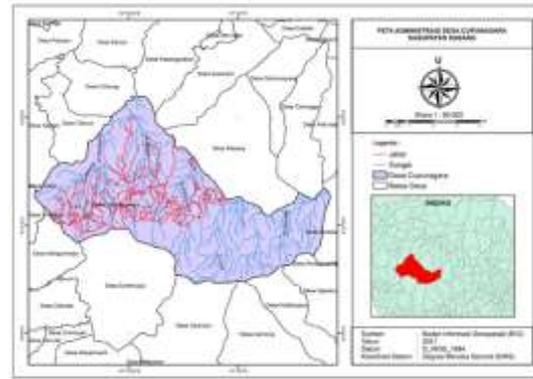
Dalam pelaksanaan administratif pemerintahan, wilayah desa Cupunagara berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara: Desa Mayang, Cimanggu, Suka Kerti, dan Pasanggrahan
- b. Sebelah barat: Desa Cibitung, Cibeusi, dan Desa Ciater
- c. Sebelah selatan: Desa Wangun Harja, Sunten Jaya, dan Cipanjal KBB
- d. Sebelah timur: Desa Buniara, Ranca Kaleng, dan Kadaka Jaya Sumedang.

Batas-batas wilayah tersebut sebagian besar berbatasan dengan kawasan hutan lindung, hutan produksi, dan perkebunan PTPN VIII. Kawasan desa ini merupakan tapal batas kabupaten Subang di bagian selatan dengan kecamatan Lembang kabupaten Bandung Barat.

Aksesibilitas menuju Desa Cupunagara cukup, baik dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua ataupun roda empat melalui jalan provinsi dan jalan kabupaten dengan jarak kurang lebih 25 kilo meter dari kota Bandung dengan waktu tempuh 1,5–2 jam perjalanan.

Desa Cupunagara memiliki variasi bentukan lahan, mulai dari dataran perbukitan hingga pegunungan purba Cibitung dan Cupunagara. Berdasarkan hasil survei dan observasi lapangan dapat dikategorikan bahwa Desa Cupunagara memiliki potensi akan pengembangan ekowisata.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Cupunagara

Perkembangan suatu kawasan wisata tidak lepas dari pengembangan dan penggalian potensi-potensi wisata itu sendiri mulai dari level daerah atau yang paling rendah (Aditya, 2018).

Penelitian sebelumnya yang terkait tentang pengembangan potensi wisata Cupunagara tidak banyak dilakukan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh lokasi desa yang jauh dari pusat kota, baik Kabupaten Subang maupun Kota Bandung. Ditambah lagi minimnya informasi dan adanya faktor politik yang mempengaruhi.

Setelah mencari berbagai referensi terkait penelitian tentang wisata Desa Cupunagara, penulis hanya menemukan dua penelitian yang sedikit berhubungan. Hanya saja, penelitian itu lebih kepada komoditi hasil alamnya sebagai pengembangan ekonomi dan pariwisata.

Penelitian itu dilakukan oleh (Saparita, et al., 2021) tentang geliat desa membangun inovasi kopi. Kemudian, dilakukan oleh (Rani, et al., 2021) tentang aplikasi sebagai pengenalan media desa wisata edukasi kopi Desa Cupunagara.

Berdasarkan latar belakang yang minim terkait penelitian potensi wisata alam Desa Cupunagara, penulis sangat tertarik untuk menganalisis potensi yang tersebar pada kawasan Desa Cupunagara tersebut untuk pengembangan wisata alam.

Keterbatasan dalam proses melakukan penelitian ini, yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu: adanya keterbatasan waktu penelitian,

tenaga, dan kemampuan peneliti. Penelitian ini hanya melakukan analisis terhadap potensi SDA Desa Cupunagara, untuk itu perlu dikembangkan penelitian selanjutnya.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata pedesaan adalah aktivitas multi-faset yang terjadi di lingkungan luar area perkotaan yang sangat padat. Desa Cupunagara terletak pada dataran tinggi yang memberi potensi melimpah yang dapat dikembangkan, khususnya potensi wisata alam, karena mempunyai banyak daya tarik, antara lain warisan budaya masa lalu (*heritage*) berupa rumah dan pabrik teh peninggalan Belanda, wisata agro, air terjun, situs sejarah Kerajaan Galuh Pakuan, kebudayaan lokal (gem-bung), serta wisata alam kebun teh dan kebun kopi (Radio Republik Indonesia, 2020).

Potensi yang dimiliki Desa Cupunagara lebih dikembangkan kepada pembentukan dan perencanaan ekowisata. Ekowisata adalah sub-komponen dari bidang pariwisata berkelanjutan. Potensi ekowisata yang dipersepsikan sebagai alat yang efektif untuk pembangunan berkelanjutan adalah alasan utama mengapa negara-negara berkembang kini mengadopsinya dan memasukkannya dalam strategi pengembangan ekonomi dan konservasi mereka (Salman, 2020).

Konsep ekowisata merupakan salah satu konsep pariwisata untuk mewujudkan program pariwisata berkelanjutan. Ekowisata menjadi fokus pariwisata untuk meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengelola tempat wisata (Isdarmanto, 2017). Semakin banyak potensi wisata alam yang ada di suatu daerah, maka akan semakin banyak pula wisatawan yang tertarik untuk berkunjung ke daerah tersebut (Hermawan, 2017).

Ekowisata sebagai pariwisata yang menumbuhkan kepedulian dan pelestarian lingkungan serta mengurangi dampak negatif terhadap tujuan destinasi serta memaksimalkan kegiatan ekonomi guna untuk mensejahterakan penduduk lokal dan memberikan manfaat terhadap kehidupan

sosial mereka (Honey et al., 2003; Fennell et al., 2008; Johnson et al., 2006).

Menurut (Chesworth, 1995), ekowisata memiliki enam karakteristik, yaitu: a) ekowisata melibatkan perjalanan ke daerah alam yang relatif tidak terganggu; b) berfokus pada pembelajaran dan kualitas pengalaman; c) memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal; d) ekowisatawan mencari untuk melihat spesies langka, pemandangan spektakuler, dan/atau yang tidak biasa dan eksotis; e) ekowisatawan tidak menguras sumber daya tetapi mempertahankan lingkungan, atau membantu memperbaiki kerusakan lingkungan; dan f) ekowisatawan menghargai dan menghormati budaya lokal serta tradisi.

Pengembangan ekowisata di daerah secara optimal memerlukan strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan masyarakat dengan memperhitungkan kaidah-kaidah ekonomi, sosial, ekologi, serta yang melibatkan pemangku kepentingan dalam hal mengelola potensi ekowisata. (Fahriansyah, 2015).

Ekowisata adalah sebuah konsep yang memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu untuk menekankan tindakan-tindakan berikut: melestarikan, mengonservasi, dan mempertahankan kawasan alami yang membentuk planet kita. Yang terpenting, konsep ini dimulai dengan mendidik generasi saat ini tentang pentingnya lingkungan dan sumber daya alam (Selkani, 2018).

Daya tarik utama dari ekowisata adalah ketersediaan obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) yang bersumber dari keindahan dan keunikan obyek sumber daya alam dan sosial budaya masyarakat setempat, baik berupa flora, fauna dan lansekap serta juga nilai tambah dari atraksi budaya yang ada (Purwanto, 2014).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik

analisis data menggunakan teknik pengharkatan (*scoring*). Parameter yang dinilai meliputi kondisi fisik, aksesibilitas, prasarana dan sarana, sosial ekonomi dan budaya. Peringkat masing-masing parameter dari sub variabel diurutkan ke dalam beberapa kategori yaitu harkat nilai tertinggi untuk parameter yang memenuhi semua kriteria yang dijadikan indikator, hingga harkat dengan nilai terendah untuk parameter yang kurang memenuhi kriteria sebuah kelayakan.

Masing-masing objek yang dinilai merupakan jumlah dari keseluruhan nilai setiap kriteria-kriteria pengharkatan diperoleh melalui adaptasi dari beberapa parameter standar kawasan wisata yang terdiri dari beberapa daftar penilaian yang meliputi aspek fisik, aksesibilitas, prasarana dan sarana wisata, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan sosial budaya.

Penelitian dilakukan di 5 lokasi yakni 4 Dusun Cupunagara, Bukanagara, Ciwangun, Cibitung, dan satu kampung yakni Buni Kasih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Fisik

Aspek fisik desa wisata sangat penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan dan berkesan. Dengan memperhatikan keindahan alam, *landscape*, kualitas udara, stabilitas tanah, tingkat pencemaran secara umum, sumber pencemaran aktual dan potensial, intensitas tingkat gangguan, daya pandang, penghijauan/vegetasi, ketersediaan air serta keanekaragaman hayati dapat menjadi faktor penting dalam kelayakan sebuah desa wisata.

Desa wisata harus memiliki kriteria-kriteria dan faktor-faktor pendukung seperti potensi produk/obyek dan daya tarik wisata yang unik serta khas, tingkat penerimaan dan komitmen yang kuat dari masyarakat setempat, potensi sumber daya manusia lokal yang mendukung, peluang akses terhadap pasar wisatawan, dan ketersediaan area/ruang untuk

pengembangan fasilitas pendukung wisata (Putri & Rorah, 2013).

Pengelolaan yang baik terhadap aspek-aspek ini juga akan memastikan bahwa desa wisata dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Faktor fisik yang mendukung kelayakan daerah tujuan wisata dapat diketahui tingkat dukungannya dengan melakukan teknik pengharkatan dan pembobotan. Karakteristik unsur-unsur yang dinilai ditentukan berdasarkan peringkat dengan nilai *score* terbesar ditentukan 10 dan nilai terkecil di tentukan 2. Berdasarkan hasil pengharkatan kondisi fisik diadaptasi dari standar kelayakan, nilai yang dikumpulkan dari 5 plot hasil pengamatan diperoleh nilai kondisi fisik dengan nilai rata-rata yang masuk dalam penilaian layak menjadi pengembangan ekowisata.

Keterangan interval harkat (*score*) tingkat kelayakan:

7,6-10 (Sangat Layak)

5,1-7,5 (Layak)

2,6-5,0 (Kurang Layak)

< 2,5 (Tidak Layak)

Keterangan nama desa kajian:

CB : Cibitung

CW: Ciwangun

CN : Cupunagara

BN : Bukanagara

Sedangkan untuk analisis kesiapan secara menyeluruh dilakukan analisis SWOT. Untuk lebih jelasnya mengenai faktor fisik dan hasil yang diperoleh dari pengharkatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Tingkat Dukungan Kondisi Fisik

No	Parameter	Nilai pada Tiap Plot				
		1 C B	2 C W	3 CN	4 B N	5 B K
1	Variasi bentuk lahan	7	7	8	8	8,5
2	Kemiringan lereng	8,5	7,5	7,5	7,5	8
3	Permeabilitas	7	6	7,5	7	7
4	Tingkat pencemaran	6,5	6	7,5	6,5	7,5
5	Sumber pencemaran	7	7	7,5	6,5	9
6	Intensitas bencana alam	7	7	8	7	8
7	Daya pandang	8,5	8	9	9	8
8	Vegetasi	7	7,5	8	7,5	8
9	Kegiatan wisata yang bisa dilakukan	6,5	5	8	9	8,5
10	Pengaruh musim terhadap tapak	7	6	8,5	8	7
11	Curah hujan	7	7	8	7,5	8
12	Badai/angin ribut	7	7	7	6,5	7,5
13	Tingkat keunikan tapak	7,5	6,5	8	8	8
Jumlah		93,5	87,5	102,5	98	103
Rata - rata		7,2	6,7	7,9	7,5	7,9

Berdasarkan tabel tersebut hasil pengharkatan kondisi fisik dengan standar kelayakan yang dikumpulkan dari hasil tiap plot tersebut diperoleh nilai rata-rata terkecil 7,2 dan nilai rata-rata terbesar adalah 7,9. Dari hasil *scoring* tersebut diketahui bahwa kondisi fisik di sekitar

kawasan tersebut layak untuk dikembangkan sebagai desa wisata yang memadukan unsur alam, budaya, dan aktivitas masyarakat.

Kondisi Aksesibilitas

Desa Cupunagara dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan pribadi, karena akses ke desa Cupunagara ini tidak dilalui oleh rute angkutan umum secara langsung. Selain itu, kondisi jalan yang masih dikategorikan kurang baik akan susah untuk di lewati ketika terjadi musim hujan. Kondisi jalan utama menuju Desa Cupunagara secara keseluruhan masih berupa jalan tanah dan berbatu. Kondisi seperti ini membuat wisatawan sedikit kesulitan selama melakukan perjalanan menuju Desa Cupunagara.

Aksesibilitas pariwisata merupakan semua jenis sarana prasarana termasuk transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata (Muttaqin, 2013).

Desa wisata khususnya dengan atraksi wisata alam aksesibilitas dibiarkan tidak permanen. Dikarenakan akan menggerus ekosistem dan mengganggu habitat makhluk hidup disekitarnya. Penilaian aspek aksesibilitas untuk masing-masing objek wisata memiliki skor yang cukup bervariasi. Berdasarkan hasil pengharkatan kondisi aksesibilitas dengan standar kelayakan pariwisata, dikumpulkan dari hasil 5 plot tersebut diperoleh nilai rata-rata dari kondisi akses. Untuk lebih jelasnya mengenai faktor aksesibilitas dan hasil yang diperoleh dari pengharkatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Tingkat Dukungan Kondisi Aksesibilitas

No	Parameter	Nilai pada Tiap Plot				
		1 CB	2 C W	3 C N	4 B N	5 B K
1	Kualitas jalan	6	4	6	5,5	5
2	Lebar jalan akses	5,5	4,5	6	6	5
3	Frekuensi transportasi umum	3	3	3,5	3	3
4	Kualitas jalan akses	5,5	4,5	5	5	5
5	Kelengkapan rambu-rambu lalu lintas	3,5	3	4	4	4
6	Keamanan sepanjang jalan	7	6	7	7	7
7	Kualitas pemandangan sepanjang jalan	7,5	7,5	8	9	8

Dari hasil pengharkatan tingkat kelayakan pada tabel 2, nilai rata-rata dari plot yang ada akses transportasinya dengan nilai rata-rata terkecil 4,9 dan skoring rata-rata terbesar 5,6 yang mana jumlah tersebut masuk pada tingkat kelayakan objek wisata yang layak. Dalam hal ini bisa dibilang bahwa kondisi aksesibilitas di desa Cupunagara layak batas minimal dikembangkan sebagai kawasan desa wisata, harus ada upaya perbaikan supaya akses jalan menuju lokasi wisata bisa dicapai dengan mudah dan cepat seperti dilakukan pemadatan dan pelebaran akses jalan ke setiap dusun utama sampai kampung Buni Kasih.

Kondisi Sarana dan Prasarana

Dalam rangka mendukung pengembangan ekowisata, potensi atau daya tarik kawasan harus diikuti dengan pengembangan dan pengelolaan yang baik, serta tersedianya sarana penunjang yang memadai, karena pada umumnya wisatawan datang tidak hanya untuk

menikmati daya tarik tersebut, tetapi juga untuk memanfaatkan fasilitas yang dapat memberikan kepuasan (Aprianto, 2022).

Untuk mengetahui tingkat kelayakan prasarana wisata dilakukan pengharkatan dan pembobotan, sama halnya seperti pembobotan pada faktor fisik. Berdasarkan hasil penilaian keberadaan prasarana memiliki skor dengan nilai rata-rata terkecil 6,2 dan nilai rata-rata terbesar adalah 7,4. Dari hasil skoring diketahui bahwa kondisi prasarana wisata di Cupunagara layak dengan nilai batas minimal untuk dijadikan kawasan desa wisata karena masih dalam tahap perencanaan. Untuk lebih jelasnya mengenai faktor prasarana dan hasil yang diperoleh dari pengharkatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Tingkat Dukungan Prasarana

No	Parameter	Nilai pada Tiap Plot				
		1 C B	2 C W	3 C N	4 B N	5 B K
1	Jalan setapak	7,5	6,5	7,5	7,5	6,5
2	Listrik	8	7,5	8	8	8
3	Air bersih	7,5	7	8	7,5	8
4	Saluran limbah	5	5	6	5	6
5	Telekomunikasi	5	4,5	7	5	5,5
6	Fasilitas kesehatan	6	6	8	7	5
7	Fasilitas keamanan	7	7	7,5	7	6,5
Jumlah		46	43,5	52	47	45,5
Rata-rata		6,6	6,2	7,4	6,7	6,5

Dari hasil pengharkatan tingkat kelayakan pada tabel 3 nilai rata-rata dari plot pengamatan adalah 6,7 yang mana jumlah tersebut masuk pada tingkat penilaian layak. Dalam hal ini, bisa dinyatakan bahwa kondisi prasarana wisata yang ada di Desa Cupunagara khususnya di pusat Cupunagara cukup layak untuk

dikembangkan sebagai kawasan desa wisata.

Kondisi Sarana Wisata

Untuk mengetahui tingkat kelayakan kondisi sarana wisata dilakukan pengharkatan dan pembobotan sama halnya seperti pembobotan pada faktor fisik, aksesibilitas, dan prasarana. Berdasarkan hasil penilaian kondisi sarana memiliki skor dengan nilai rata-rata terkecil 4.0 dan nilai rata-rata terbesar adalah 6.5, maka dari hasil skoring tersebut diketahui bahwa kondisi sarana wisata layak untuk dijadikan kawasan desa wisata. Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi sarana wisata dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Tingkat Dukungan Sarana

No	Parameter	Nilai pada Tiap Plot				
		1 CB	2 CW	3 CN	4 BN	5 BK
1	Kualitas sarana wisata	5	4	6	5	6,5
2	Kelengkapan sarana	5	4	6	6,5	6,5
Jumlah		10	8	12	11	13
Rata-rata		5	4	6	5,5	6,5

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa kondisi sarana yang ada di desa Cupunagara dikategorikan ke dalam penilaian layak sebagai batas minimal untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata terbanyak 5-6, tapi hal ini beralasan karena daerah Cupunagara belum melakukan pembangunan fisik untuk sarana dan prasarana pariwisata penunjang aktivitas wisata alam.

Kondisi Sosial dan Ekonomi

Untuk mengetahui tingkat kelayakan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya dapat dilakukan pengharkatan dan pembobotan sama halnya seperti pembobotan pada

faktor fisik, aksesibilitas, serta sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil penelitian keberadaan faktor sosial ekonomi memiliki skor dengan nilai rata-rata terkecil 6,7 dan nilai rata-rata terbesar adalah 7,0 dari hasil skoring diketahui bahwa kondisi social dan ekonomi masuk dalam penilaian layak untuk dikembangkan sebagai kawasan desa wisata. Untuk lebih jelasnya mengenai faktor dukungan sosial-ekonomi dan hasil yang diperoleh dari pengharkatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Tingkat Dukungan Kondisi Sosial dan Ekonomi

No	Parameter	Nilai pada Tiap Plot				
		1 CB	2 CW	3 CN	4 BN	5 BK
1	Mata pencaharian penduduk	7	6,5	7	6,5	6,5
2	Perkiraan dampak positif sosok di masa depan	6,5	6,5	6	7	8
3	Jumlah angkatan kerja lokal	7	7	7,5	7	6
Jumlah		20,5	20	21	20,5	20,5
Rata-rata		6,8	6,7	7,0	6,8	6,8

Dari hasil pengharkatan tingkat kelayakan, pada table 5 nilai rata-rata plot adalah 6,8 yang menjelaskan bahwa jumlah tersebut masuk pada tingkat penilaian yang layak. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sosial dan ekonomi Desa Cupunagara mendukung kelayakan pengembangan kawasan desa wisata.

Kondisi Sosial Budaya

Untuk mengetahui tingkat kelayakan kondisi sosial budaya dapat dilakukan

pengharkatan dan pembobotan sama halnya seperti pembobotan pada faktor fisik, aksesibilitas, sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil penelitian keberadaan faktor sosial budaya memiliki skor dengan nilai rata-rata terkecil 7.0 dan nilai rata-rata terbesar adalah 7,5. Dari hasil skoring diketahui bahwa kondisi sosial budaya masuk dalam penilaian layak untuk dikembangkan sebagai kawasan desa wisata. Untuk lebih jelasnya tentang penilaian kondisi sosial budaya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Tingkat Dukungan Kondisi Sosial Budaya

No	Parameter	Nilai pada Tiap Plot				
		1 C B	2 C W	3 C N	4 B N	5 B K
1	Reaksi masyarakat	7,5	7	7,5	7,5	8
2	Kesenian tradisional	6,5	8	7,5	7	6
3	Mitos / tabu	7	8	7	7,5	7,5
4	Keamanan masyarakat	7	7	7,5	7	8
Jumlah		28	30	29,5	29	29,5
Rata-rata		7	7,5	7,4	7,2	7,4

Berdasarkan tabel penilaian kondisi sosial budaya masuk pada penilaian tingkat kelelayanan yang layak. Hal ini bisa dilihat dari hasil *scoring* dengan nilai rata-rata plot adalah 7,3. Dalam hal ini bahwa kondisi sosial budaya cukup mendukung pengembangan Desa Cupunagara sebagai kawasan desa wisata.

Jalur dan Lintasan

Untuk mengetahui tingkat kelayakan kondisi jalur dan lintasan dapat dilakukan pengharkatan dan pembobotan sama halnya

seperti pembobotan pada faktor-faktor sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian keberadaan faktor jalur dan lintasan memiliki skor dengan nilai rata-rata terkecil 7,1 dan nilai rata-rata terbesar adalah 7,7. Dari hasil skoring diketahui bahwa kondisi jalur dan lintasan masuk dalam penilaian layak untuk dikembangkan sebagai kawasan desa wisata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Kelayakan Jalur dan Lintasan

No	Parameter	Nilai pada Tiap Plot				
		1 C B	2 C W	3 C N	4 B N	5 B K
1	Kemiringan lereng	7,5	7,5	7	8	8,5
2	Elevasi	7,5	6	7,5	8	8
3	Suhu	8	7	8	8	8
4	Kelembaban	8	7	8	7	7
5	Jalan setapak	7	8	7,5	7,5	7
Jumlah		38	35,5	38	38,5	38,5
Rata-rata		7,6	7,1	7,6	7,7	7,7

Berdasarkan tabel 7 penilaian kondisi jalur menuju beberapa objek wisata masuk pada penilaian tingkat kelayakan yang layak. Hal ini bisa dilihat dari hasil *scoring* dengan nilai rata-rata plot adalah 7,5. Dalam hal ini bahwa kondisi jalur dan lintasan mendukung kelayakan pengembangan desa Cupunagara sebagai desa wisata.

Partisipasi Masyarakat

Keberadaan masyarakat di sekitar lokasi wisata merupakan komponen penting dari suatu penyelenggaraan kegiatan pariwisata. Masyarakat tersebut merupakan aset sumber daya manusia yang dapat diberdayakan untuk mendukung pengelolaan dan pemenuhan kebutuhan wisatawan selama berada di lokasi wisata.

Peran serta masyarakat dalam kegiatan pariwisata di kawasan desa wisata lebih kepada dukungan berupa sikap yang diartikan sebagai penilaian seseorang terhadap sesuatu secara positif atau negatif. Masyarakat dalam penelitian ini adalah penduduk di sekitar kawasan desa Cupunagara. Sikap masyarakat cukup bervariasi, ada yang menganggap keberadaan objek wisata dan wisatawan yang berkunjung memberikan keuntungan tersendiri bagi mereka seperti meningkatnya pendapatan dan tarap hidup. Hal ini bisa dilihat dari hasil angket pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Budaya atau Adat Istiadat akan Luntur bila Banyak Wisatawan yang Berkunjung

Alternatif Jawaban		Responden	
		Jumlah	Persentase %
A	Sangat setuju	2	10
B	Setuju	3	15
C	Biasa saja	14	70
D	Kurang setuju	1	5
E	Tidak setuju	0	0
Jumlah		20	100

Sedangkan mengenai aspek budaya, sebagian besar masyarakat menyatakan tidak setuju bila budaya atau adat istiadat akan luntur bila banyak wisatawan yang berkunjung, seperti bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Keharusan untuk Menjaga Kebersihan Lingkungan di Sekitar Objek Wisata

Alternatif Jawaban		Responden	
		Jumlah	Persentase %
A	Sangat setuju	2	10
B	Setuju	17	85
C	Biasa saja	1	5
D	Kurang setuju	0	0
E	Tidak setuju	0	0
Jumlah		20	100

Peran yang diberikan masyarakat dalam hal ini bisa memberikan rasa aman bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan ke tempat objek desa wisata. Sama halnya dengan pertanyaan masyarakat mengenai keharusan untuk menjaga kebersihan lingkungan di sekitar kawasan. Sebagian besar masyarakat menjawab setuju.

Berdasarkan tabel 9 hampir seluruhnya masyarakat menjawab setuju (85%) dan (10%) masyarakat menjawab sangat setuju akan perlunya menjaga kebersihan lingkungan di sekitar lokasi objek wisata. Akan tetapi, jawaban tersebut sedikit bertolak belakang dengan kondisi dilapangan, bahwa masih ada masyarakat yang membuang sampah rumah tangga langsung ke sungai. Masyarakat pada umumnya sudah mengerti akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan guna kelestarian lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Kerjasama antara pemerintah desa, selain kebersihan faktor keamanan juga menjadi penentu kelancaran aktivitas wisata di suatu Lokasi. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 10. Aktifitas Wisata Mengganggu Keamanan Wilayah

Alternatif Jawaban		Responden	
		Jumlah	Persentase %
A	Sangat setuju	2	10
B	Setuju	3	15
C	Biasa saja	14	70
D	Kurang setuju	1	5
E	Tidak setuju	0	0
Jumlah		20	100

Dari tabel-tabel diatas bisa dilihat tingkat partisipasi masyarakat dalam menjawab pertanyaan angket dan wawancara yang senantiasa mendukung keberadaan desa wisata dan menjaga kebersihan serta keamanan lingkungan di sekitar objek wisata guna memberikan kenyamanan dan keselamatan wisatawan selama berada di lokasi desa wisata Cupunagara.

Analisis SWOT

Berdasarkan hasil penelitian, sumber daya alam, sarana, dan prasarana objek wisata menjadi andalan utama dalam kegiatan wisata. Sumber daya alam berupa hutan, pegunungan, sungai, air terjun, dan terasering sawah menjadi atraksi utama di kawasan desa wisata Cupunagara. Kondisi alam masih terjaga kelestariannya baik dari segi iklim maupun dari panampakan bentang alam yang menyuguhkan pemandangan yang indah.

Berdasarkan letak geografis sebagai dasar pertimbangan dalam memberikan masukan dan arahan bagi pengambilan Keputusan, serta kebijakan dalam menyusun strategi-strategi pengembangan dan pengelolaan. Untuk mengembangkan berbagai potensi wisata Cupunagara, secara geografis sangat mendukung untuk dijadikan pengembangan desa wisata berbasis alam.

Agar potensi tersebut lebih dapat dikembangkan secara optimal, maka diperlukan analisis kawasan. Untuk teknik

analisisnya peneliti menggunakan teknik analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Treath*). SWOT memiliki tujuan untuk menyatukan aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terdapat di objek wisata.

Menggunakan teknik analisis SWOT dapat mengetahui berbagai potensi baik fisik maupun potensi sosial yang ada di kawasan Cupunagara guna untuk pengembangan wisata alam yang optimal.

Faktor-faktor strategis yang menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman yang dimiliki sebuah desa wisata dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang pada akhirnya dapat dijadikan dasar dan pertimbangan dalam memberikan masukan, petunjuk, dan arahan bagi pengambilan keputusan serta kebijakan pengembangan kawasan desa wisata.

Ada empat kemungkinan alternatif strategi yang dapat dilihat pada matriks analisis SWOT pada tabel berikut. Hasil dari analisis ini dapat dijadikan alternatif untuk pengambilan kebijakan (Zakir, 2023). Berikut penjelasan tentang analisisnya:

- Strategi S-O (*Strength-Opportunity*) Kebijakan yang dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk menciptakan dan memanfaatkan peluang seoptimal mungkin.
- Strategi S-T (*Strength-Treath*) Kebijakan yang dibuat dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*) Kebijakan yang dibuat berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- Strategi W-T (*Weakness-Treath*) Kebijakan yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Untuk lebih jelas mengenai hasil analisis SWOT bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Analis SWOT

	Kekuat an (Streng th)	Kelema han (Weakne ss)	Peluang (Opport unity)	Anca man (Threa t)
S W O T	a. Kualitas bentang dan panorama alam sepanjang lintasan yang cukup indah.	a. Aksesibilitas yang kurang memadai. b. Kurangnya informasi mengenai kawasan desa wisata Cupunagara. c. Sarana dan prasarana yang kurang menunjang. d. Kualitas SDM yang belum menunjang.	a. Tujuan wisata alam dan petualangan nasional. b. Kondisi lingkungan yang cukup alami dan terjaga. c. Masih adanya atraksi budaya masyarakat yang masih dilakukan (Gemayung dan Celempung).	a. Lonjakan pergerakan tanah di beberapa titik jalan. b. Masih ada gesekan atau konflik antar masyarakat kampung atau dusun.
	b. Bentuk morfologi permukaan yang memiliki variasi cukup tinggi.			
	c. Keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi.			

Desa Cupunagara memiliki potensi alam yang melimpah sebagai pengembangan desa wisata. Bentuk morfologi yang beragam mulai dari dataran, perbukitan, hingga pegunungan hijau menjadi daya tarik wisata alam yang menggiurkan. Keanekaragaman hayati yang melimpah dan kondisi sosial budaya yang masih terjaga, tentunya menjadi daya tarik yang luar biasa untuk pengembangan wisata alam.

Akan tetapi, dengan kondisi alam dan sosial budaya yang mendukung tersebut, tentunya ada beberapa faktor penting yang harus dikembangkan agar menjadi lebih optimal. Hal tersebut terdapat pengembangan sumber daya manusia. SDM merupakan faktor awal dan paling utama untuk ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat dan pemangku kebijakan masih belum mampu dalam mengelola kegiatan, mengoptimalkan kelebihan SDA, serta belum mampu berinteraksi secara baik terhadap pengunjung.

Pimrawee menyatakan dalam (Ernawati, 2006) beberapa pokok pemikiran pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, bahwa keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata merupakan suatu prasyarat, maka pada proses pengembangan pariwisata anggota masyarakat sebagai pemangku kebijakan (*stakeholders*) harus sudah mulai dilibatkan secara aktif. Melihat kondisi dilapangan masyarakat di desa Cupunagara belum begitu paham dan siap dengan dunia pariwisata. Kurangnya sosialisasi dan edukasi pemerintah ataupun pelaku usaha wisata menjadi salah satu faktor pengembangan desa wisata ini belum berjalan maksimal.

Berikut gambar peta sebaran objek wisata yang telah diplot dilapangan berdasarkan observasi dan survei di kawasan Desa Cupunagara.

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa

- 3) Buatan: membajak, menanam dan memanen padi, *tea walk*, *heritage* kolonial, kebun strawberi, alpukat, durian, dan lain-lain.
- 4) Ekonomi kreatif: proses pembuatan kopi, pembuatan gula aren, lebah madu, kuliner, sentra kerajinan tangan, dan oleh-oleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaji, R. (2018). Formulasi strategi pengembangan destinasi pariwisata dengan menggunakan metode analisis swot: studi kasus kawasan pecinan kapasan surabaya. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1), 19-32.
- Aprianto, P., Amelia, V., & Firlianty, F. (2022). Potensi daya tarik obyek ekowisata kawasan Punggualas di Taman Nasional Sebangau. *Journal of Environment and Management*, 3(3), 186-194.
- Azahari, A., Isdarmanto, i., Damiasih, D., Lestari, F., Sudiro, S., & Nugroho, D. Y. (2021). Analysis of nature ecotourism attraction of Kedung Pedut River flow as a special interest leading in Yogyakarta. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 12(5), 1386-1395.
- Fahrian, H. H., Putro, S. P., & Muhammad, F. (2015). Ecotourism potential of mangrove area at Mororejo village, Kendal regency. *Biosaintifika Journal of Biology & Biology Education*, 7(2), 106-111.
- Fennell, D. A. (2015). The status of animal ethics research in tourism: A review of theory. *Animals and tourism: Understanding diverse relationships*, 27-43.
- Hermawan, H. (2017). Pengembangan destinasi wisata pada tingkat tapak lahan dengan pendekatan analisis SWOT. *Jurnal pariwisata*, 4(2), 64-74.
- Honey, M. (2008). Setting standards: certification programmes for ecotourism and sustainable tourism. In *Ecotourism and Conservation in the Americas* (pp. 234-261). Wallingford UK: CABI.
- Kiper, T. (2013). Role of ecotourism in sustainable development. InTech.
- Mili, N. (2012). Rural tourism development: An overview of tourism in the Tipam Phakey village of Naharkatia in Dibrugarh District, Assam (India). *International Journal of Scientific and Research Publications*, 2(12), 1-3.
- Müller, F. G. (2000). Ecotourism: an economic concept for ecological sustainable tourism. *The International Journal of Environmental Studies*, 57(3), 241-251.
- Muttaqin, T., Purwanto, R. H., & Rufiqo, S. N. (2011). Kajian potensi dan strategi pengembangan ekowisata di cagar alam Pulau Sempu Kabupaten Malang provinsi Jawa timur. *Jurnal Gamma*, 6(2).
- Purwanto, S., Syaufinab, L., & Gunawanc, A. (2014). kajian potensi dan daya dukung taman wisata alam bukit kelam untuk strategi pengembangan ekowisata. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Vol*, 4(2), 119-125.
- Putri, H. P. J., & Manaf, A. (2013). Faktor-faktor keberhasilan pengembangan desa wisata di Dataran Tinggi Dieng. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(3), 559-568.
- Rorah, D. N. P. (2012). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial)
- Salman, A., Jaafar, M., & Mohamad, D. (2020). A comprehensive review of the role of Ecotourism in sustainable tourism

- development. *E-Review of Tourism Research*, 18(2), 215-233.
- Saparita, R., Soesanto, Q. M. B., Apriliyadi, E. K., Wijayanti, F., Margono, T., & WIKR, S. D. (2021). Geliat Desa Membangun Inovasi Kopi Subang: Status Quo.
- Selkani, I. (2018). Ecotourism... A New Way to Travel. *Journal of Tourism & Hospitalit*,
- Tika, M. (2005). Metode Penelitian Geografi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Weaver, D. B. (2001). Ecotourism as mass tourism: Contradiction or reality?. *Cornell hotel and restaurant administration quarterly*, 42(2), 104-112.
- Zakir, I., Bakari, Y., Rauf, A., & Hippy, M. Z. (2023). Prioritas Persepsi Permodalan dan Strategi Prioritas Sumber Modal Usahatani Padi Sawah: Analisis AHP dan SWOT. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 16(1), 13-24.

BIODATA PENULIS

Abuzar Al-ghaniy, merupakan lulusan sarjana pendidikan geografi UPI Bandung dan saat ini sedang menyelesaikan gelar Magister di jurusan Pariwisata UPI Bandung. Berlatar belakang organisasi pencinta alam menjadikan penulis tertarik tentang lingkungan hidup. Semenjak dibangku mahasiswa, penulis aktif sebagai aktivis lingkungan dan seringkali menulis diberbagai media massa tentang lingkungan hidup. Aktif sebagai pemandu wisata gunung dan seringkali mengisi berbagai acara sebagai narasumber tentang kegiatan alam bebas. Saat ini penulis bekerja di salah satu perusahaan sektor pariwisata di Bandung. Artikel-artikelnya telah diterbitkan dalam beberapa publikasi. Rini Andari Lulusan Ilmu Manajemen konsentrasi pariwisata dari Universitas Udayana Bali Indonesia. Bidang penelitian yang didalami adalah terkait dengan pariwisata berbasis

masyarakat, desa wisata, pemasaran pariwisata berbasis masyarakat, pengelolaan destinasi wisata dan pariwisata berkelanjutan. Menjadi tenaga dosen dari tahun 2008 dengan tugas utama melakukan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat serta sering terlibat sebagai narasumber dalam berbagai pelatihan pengelolaan destinasi pariwisata. Telah tersertifikasi sebagai pendidik profesional oleh BNSP.